

BAB II

GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN DAN PERILAKU SOSIAL KALANGAN LELAKI SUKA LELAKI DI KOTA SEMARANG

2.1. Definisi dan Gambaran Umum Lelaki Suka Lelaki

Lelaki Suka Lelaki (LSL) merujuk pada individu laki-laki yang memiliki orientasi seksual atau ketertarikan romantis dan/atau seksual terhadap laki-laki lain. Istilah ini sering digunakan di Indonesia sebagai alternatif dari label seperti "gay" atau "homoseksual" yang diimpor dari Barat, karena LSL mencerminkan identitas yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam kerangka budaya lokal (Boellstorff, 2005). Menurut Boellstorff, LSL tidak selalu identik dengan identitas gay Barat yang terbuka dan terorganisasi, melainkan mencakup berbagai ekspresi identitas yang dipengaruhi oleh norma sosial, agama, dan dinamika keluarga di Indonesia. Dalam konteks ini, LSL bisa mencakup individu yang menjalani kehidupan heteroseksual di depan publik sambil menjalin hubungan dengan laki-laki secara rahasia, atau mereka yang terbuka dalam komunitas tertentu, seperti di kota-kota besar seperti Semarang.

Gambaran umum LSL di Indonesia, termasuk Semarang, menunjukkan heterogenitas yang signifikan. Berdasarkan penelitian Tom Boellstorff dalam *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia* (2005), LSL sering kali tidak memiliki identitas tunggal, melainkan beragam tergantung pada lingkungan sosial dan geografis. Di perkotaan seperti Semarang, yang merupakan kota dengan campuran budaya Jawa dan modernitas urban, LSL dapat ditemukan dalam berbagai profesi—mahasiswa, pedagang, karyawan kantor, atau seniman—dan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Boellstorff mencatat bahwa komunitas LSL di Indonesia sering kali terbentuk melalui jaringan informal, seperti pertemuan di warung kopi, taman kota, atau platform media sosial seperti WhatsApp dan aplikasi kencan seperti Grindr. Hal ini menunjukkan bahwa LSL tidak hanya hidup dalam isolasi, tetapi juga menciptakan ruang sosial sendiri di tengah tekanan norma heteronormatif.

Lebih lanjut, identitas LSL sering kali dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarkal dan agama Islam yang mayoritas di Indonesia. Menurut Hidayana (2018) dalam artikelnya di Jurnal Antropologi Indonesia, banyak LSL memilih untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka dari keluarga atau komunitas luas karena risiko stigmatisasi atau penolakan sosial. Namun, di lingkungan urban seperti Semarang, munculnya komunitas LSL—baik offline melalui organisasi seperti Gaya Nusantara maupun online—telah memungkinkan beberapa individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan lebih bebas, meskipun tetap dalam batasan tertentu. Gambaran ini menunjukkan bahwa LSL di Semarang hidup dalam dinamika antara konformitas sosial dan pencarian identitas, yang menjadi latar belakang penting untuk memahami isu label "bottom" dalam penelitian ini.

Secara demografis, LSL di Indonesia biasanya berusia antara 18 hingga 40 tahun, dengan mayoritas berada di usia produktif. Penelitian Wieringa (2019) dalam Jurnal Antropologi Indonesia menyebutkan bahwa LSL sering kali berasal dari kelas menengah ke bawah hingga menengah, meskipun ada juga yang dari latar belakang ekonomi lebih tinggi. Di Semarang, banyak LSL terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal, seperti perdagangan kecil atau pekerjaan kreatif, yang memungkinkan mereka membangun jaringan sosial di luar keluarga. Gambaran ini diperkuat oleh adanya tempat pertemuan informal, seperti kafe atau lokasi publik tertentu, yang menjadi ruang interaksi di antara mereka. Dengan demikian, LSL bukan sekadar kategori identitas seksual, tetapi juga komunitas sosial yang hidup dan berkembang dalam kerangka budaya yang kompleks.

2.2. Kehidupan dan Perilaku Sosial Kalangan Lelaki Suka Lelaki

Kehidupan dan perilaku sosial kalangan LSL di Semarang mencerminkan perpaduan antara tantangan sosial, strategi adaptasi, dan pencarian ruang ekspresi identitas. Secara umum, kehidupan LSL dipengaruhi oleh norma sosial yang masih mengedepankan heteroseksualitas sebagai standar utama, yang sering kali membatasi ruang gerak mereka di ranah publik. Menurut Boellstorff (2005), banyak LSL di Indonesia, termasuk di perkotaan seperti Semarang, memilih untuk menjalani "kehidupan ganda," di mana mereka tampil sebagai laki-laki heteroseksual di depan keluarga atau rekan kerja, tetapi menjalin hubungan dengan

laki-laki lain secara privat. Strategi ini menjadi mekanisme bertahan hidup di tengah tekanan sosial yang kuat, seperti penolakan dari keluarga atau ancaman kekerasan verbal dari masyarakat.

Perilaku sosial LSL juga ditandai oleh penciptaan komunitas alternatif yang berfungsi sebagai ruang aman. Di Semarang, komunitas LSL sering kali terbentuk melalui pertemuan informal di tempat seperti taman kota, mal, atau warung makan yang menjadi "zona netral" untuk interaksi. Hidayana (2018) mencatat bahwa komunitas ini sering kali memiliki kode bahasa atau gestur khusus yang hanya dipahami oleh anggota, seperti panggilan tertentu atau cara berpakaian yang menandakan identitas. Selain itu, media sosial memainkan peran besar dalam kehidupan sosial LSL, dengan aplikasi seperti Grindr, Blued, atau grup Facebook menjadi tempat untuk mencari pasangan, bertukar informasi, atau sekadar bersosialisasi. Perilaku ini menunjukkan adaptasi LSL terhadap keterbatasan ruang fisik dengan memanfaatkan teknologi, yang juga membuka peluang baru untuk mengekspresikan identitas mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sosial LSL juga dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan teman sebaya. Wieringa (2019) menyoroti bahwa banyak LSL menghadapi tekanan untuk menikah atau memenuhi ekspektasi maskulinitas tradisional, yang sering kali menyebabkan konflik batin. Di Semarang, beberapa LSL memilih untuk tetap tinggal dengan keluarga sambil menyembunyikan orientasi mereka, sementara yang lain pindah ke kos-kosan atau rumah bersama untuk mendapatkan kebebasan lebih. Perilaku ini mencerminkan strategi bertahan yang bergantung pada konteks sosial spesifik, seperti tingkat toleransi di lingkungan tempat tinggal atau dukungan dari teman sebaya yang juga LSL.

Perilaku sosial LSL juga melibatkan negosiasi identitas melalui interaksi dalam komunitas. Boellstorff (2005) menggambarkan bahwa LSL sering kali mengadakan acara informal, seperti arisan atau diskusi, untuk memperkuat solidaritas di antara mereka. Di Semarang, acara semacam ini kadang-kadang diselenggarakan di rumah anggota komunitas atau lokasi sewaan, di mana mereka bisa mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Perilaku ini juga mencakup penggunaan estetika tertentu, seperti pakaian yang mencerminkan femininitas atau

maskulinitas yang disesuaikan, sebagai bentuk performativitas yang menandakan identitas mereka dalam komunitas. Namun, perilaku ini sering kali dibatasi di ruang publik, di mana mereka cenderung menyesuaikan penampilan untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan.

Selain itu, kehidupan sosial LSL di Semarang juga dipengaruhi oleh interaksi dengan masyarakat luas. Hidayana (2018) menyebutkan bahwa banyak LSL menghadapi diskriminasi halus, seperti komentar sinis dari tetangga atau rekan kerja, yang mendorong mereka untuk lebih selektif dalam memilih lingkaran sosial. Di sisi lain, adanya organisasi seperti Gaya Nusantara di Semarang menawarkan dukungan psikologis dan advokasi, yang menjadi sumber kekuatan bagi LSL untuk menghadapi tekanan sosial. Perilaku sosial ini menunjukkan bahwa LSL tidak hanya pasif menerima kondisi, tetapi juga aktif menciptakan strategi untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang sering kali tidak ramah.

Perilaku seksual juga merupakan bagian penting dari kehidupan sosial LSL, meskipun sering kali tersembunyi dari pandangan publik. Boellstorff (2005) mencatat bahwa hubungan LSL bisa bersifat jangka pendek atau panjang, tergantung pada kesepakatan di antara individu. Di Semarang, tempat seperti hotel murah atau lokasi terpencil sering menjadi tempat pertemuan, meskipun risiko penangkapan atau penganiayaan tetap ada karena regulasi lokal yang ketat terhadap perilaku homoseksual. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana beberapa LSL terlibat dalam transaksi seksual sebagai sarana bertahan hidup, meskipun tidak semua LSL mengadopsi pola ini. Dengan demikian, kehidupan dan perilaku sosial LSL di Semarang mencerminkan kompleksitas yang melibatkan adaptasi, resistensi, dan pencarian identitas di tengah tekanan sosial yang beragam. Munculnya tekanan sosial ini membuat kalangan LSL di Semarang harus turut membangun mekanisme pertahanan baik secara individu maupun kolektif dengan pembentukan lingkaran pertemanan yang intim dan juga melalui beberapa kelompok dukungan sebaya (*peer support groups*) yang bersifat informal namun berfungsi sebagai katarsis psikososial dan ruang aman untuk saling bertukar solidaritas. Eksistensi dukungan sosial ini beberapa kali didukung secara umum melalui aspek pemberdayaan kesehatan oleh instansi pemerintah, walaupun pada dasarnya tetap lebih sering mendapatkan diskriminasi. Beberapa lembaga pendamping ini

memberikan peran yang cukup krusial dalam menyediakan ruang aman yang inklusif terutama terkait edukasi kesehatan seksual dan reproduksi yang menjaga kesejahteraan sosial, kesehatan mental, serta keselamatan fisik di kalangan LSL di tengah iklim perkotaan yang masih kurang ramah terhadap keberagaman orientasi seksual.

2.3 Sistematika dan Dinamika Pelabelan Peran atau “Role” dalam Interaksi Sosial LSL

Di dalam realita sosial baik secara langsung maupun di dunia maya berbasis digitas (seperti aplikasi kencan) yang digunakan kalangan LSL di Kota Semarang, terdapat sebuah sistem kategorisasi sosial yang berlaku sejak lama yang proses pembentukannya lebih dipengaruhi oleh preferensi saat melakukan hubungan seksual. Eksistensi sistem pelabelan ini sayangnya tidak hanya digunakan sebagai preferensi aktivitas seksual di ranah privat semata, tapi juga bergeser mempengaruhi penandaan identitas sosial yang implisit namun menjadi semacam penentu cara interaksi serta komunikasi awal antar individu. Kategorisasi label peran ini turut tampak pada deskripsi profil pengguna aplikasi kencan digital seperti Grindr, Walla, Hornet yang mencantumkan label peran sebagai filter penyaring utama untuk mengkondisikan bagaimana relasi sosial, ketertarikan romantis, dan jejaring pertemanan baru akan mulai dibangun serta dinegosiasikan di dalam komunitas. Sebagai penanda kategori identitas kolektif yang tidak terpisahkan dalam diskursus modern, pengadopsian kategori peran ini merupakan respon adaptif subjek dalam memetakan posisi sosial mereka di tengah masyarakat, seperti yang turut digambarkan secara sosiologis oleh Boellstorff (2005) dalam analisisnya mengenai pembentukan subkultural gay di Indonesia yang sarat dengan negosiasi identitas modern.

Sistem pelabelan peran utama di kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang secara garis besar terbagi dalam tiga kategori, yaitu Top (individu yang diasosiasikan berperan sebagai penetrator aktif), Bottom (individu yang diasosiasikan berperan sebagai reseptif dan pasif), kemudian Versatile (individu yang diidentifikasi fleksibel terhadap kedua peran tersebut). Adanya sistem pelabelan ini turut memunculkan sebuah dinamika oposisi biner internal yang cukup kuat yang bukan hanya berkaitan dengan pembagian peran seksual tapi juga

menyentuh perihal interaksi sosial di dalam komunitas seakan mengadopsi struktur heteronormatif pada masyarakat umum terkait relasi laki-laki dengan perempuan. Akibatnya pemahaman mengenai identitas ideal seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan ke sesama jenis mengalami bias representasi yang mendudukan label top dan bottom sebagai polarisasi yang tidak hanya membagi fungsi fisik dan biologis, tetapi juga secara tidak langsung membagi karakter psikososial antar individu secara kontras. Adopsi sistem relasi heteroseksual ini menunjukkan adanya standarisasi biner yang kuat, di mana konstruksi “normalitas” masyarakat mayoritas diserap secara tidak kritis untuk menciptakan kepastian peran sosial di dalam subkultur yang termarginalkan (Niko, 2020).

Dalam realita sosial sehari-hari, pelembagaan label peran ini melahirkan serangkaian ekspektasi dan tuntutan perilaku performatif yang spesifik mengenai bagaimana tubuh dan ekspresi diri harus ditampilkan di ruang sosial. Seseorang yang mengidentifikasikan diri sebagai bottom seringkali dihadapkan pada aturan tidak tertulis yang menuntut performa ganda terkait ekspresi diri ketika di kalangan masyarakat umum maupun di dalam lingkaran komunitas. Saat di lingkaran komunitas, mereka dituntut untuk berekspresi secara halus, berbicara dengan lebih lembut, penampilan yang lebih rapi, yang condong mengekspresikan sisi feminim. Dorongan untuk menyelaraskan penampilan fisik dan ekspresi diri dengan label peran ini mengindikasikan bahwa tubuh individu tersebut sebagai bagian dari Lelaki Suka Lelaki telah menjadi kanvas atau lokus utama di mana pertunjukan peran gender (*doing gender*) terus-menerus dipraktikkan demi memenuhi preskripsi sosial yang berlaku di dalam sub kultur tersebut. Dinamika ini menuntut individu untuk selalu melakukan manajemen citra dan memelihara persona publik yang sesuai dengan peran sosialnya demi menjaga stabilitas relasional serta meminimalisir potensi penolakan akibat ambiguitas dalam ekosistem subkultural tersebut (Afni, 2025).

Namun di balik realita implementasi peran tersebut, sistem pelabelan peran ini secara simultan memproduksi celah bagi tumbuhnya stigma internal yang cukup kontroversial, terutama yang diarahkan secara spesifik kepada individu dengan label bottom. Di dalam struktur relasi sosial di kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang, label bottom kerap mengalami devaluasi sosial dan dilekatkan dengan berbagai

stereotipe negatif dan peyoratif yang diadopsi dari kacamata masyarakat umum seperti dianggap “lemah”, “kemayu”, “pasif”, “princess”, “emosional”, “dependent”, bahkan “subordinat” di bawah dominasi peran top yang justru dicitrakan sebagai personifikasi maskulinitas yang lebih ideal dan cocok dengan masyarakat umum. Proses stigmatisasi internal ini menunjukkan sebuah konflik sosial yang menarik terkait nilai-nilai patriarki normatif dan maskulinitas hegemonik pada masyarakat konservatif di Indonesia ternyata diinternalisasi serta direproduksi secara aktif di kalangan Lelaki Suka Lelaki di Kota Semarang sebagai sistem nilai yang mengatur antar individu namun turut semakin memarginalkan individu yang mengasosiasikan diri sebagai Bottom. Hal ini membuktikan bahwa stigma sosial tidak hanya mengalir dari masyarakat umum saja selaku luar kelompok, tapi turut mengalami internalisasi yang memicu fragmentasi psikososial serta diskriminasi berlapis di internal kalangan Lelaki Suka Lelaki itu sendiri (Afriana, 2023).

Kompleksitas fenomena ini semakin mengemuka ketika kita melihat bagaimana individu dengan peran bottom di Semarang tidak serta-merta menjadi korban pasif yang begitu saja menerima fenomena pemaknaan negatif tersebut, melainkan secara aktif turut bernegosiasi dan menunjukkan agensi mereka dalam interaksi sehari-hari. Sebagian individu mengadopsi strategi pengelolaan identitas yang cukup adaptif dan secara taktis memodifikasi performa tubuh dan ekspresi gender mereka sesuai konteks ruang yang sedang dihadiri, misalnya tetap berusaha tampil maskulin ketika di lingkungan umum namun lebih menunjukkan sisi ekspresi di internal komunitas. Sedangkan sebagian lainnya lebih melakukan resistensi dengan sengaja bahkan merangkul atribut yang berkaitan dengan ekspresi feminim sebagai bentuk pernyataan identitas yang subversif terhadap dominasi maskulinitas yang hegemonik. Negosiasi posisi dan peran ini juga didasarkan secara situasional terhadap dinamika relasional intersubjektif yang dinamis sehingga menunjukkan bahwa label “role” tidak selalu bersifat statis secara biologis melainkan hasil tawar menawar yang kontekstual antar individu (Prasetyo, 2026). Konstetasi antara tekanan stigma, tuntutan performansi gender, dan kapasitas agensi individu inilah yang membentuk lanskap dinamika sosial Lelaki Suka Lelaki di Semarang menjadi sangat dinamis namun penuh ambiguitas dengan tegangan kuasa yang subtil.

Deskripsi sosiologis makro mengenai karakteristik demografi, pemetaan spasial, tekanan dari luar komunitas, serta dinamika pengenalan sistem pelabelan peran Lelaki Suka Lelaki di Semarang yang telah dijelaskan pada bagian ini berfungsi sebagai dasar teoritis-empiris yang sangat penting untuk menuju ke pembahasan di bagian selanjutnya. Gambaran umum ini menjadi jembatan yang krusial untuk memandu analisis penelitian menuju pembahasan yang lebih khusus untuk membedah secara mendalam mengenai profil spesifik para subjek penelitian (informan kunci), objek penelitian yang dikaji secara mendalam, serta bagaimana proses konstruksi sosial, performativitas fisik, dan praktik pelabelan peran bottom diproduksi bahkan realita negosiasi atas stigma ini di kehidupan sosialnya.

2.4 Profil Singkat Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh informan yang dipilih secara purposif dari kalangan Lelaki Suka Lelaki di Kota Semarang, dengan keberagaman latar dalam hal usia, pekerjaan, status tempat tinggal, dan label peran yang disandang. Pemaparan profil pada bagian ini memberikan konteks demografis yang diperlukan sebelum memasuki analisis performativitas gender, dinamika stigma, dan agensi informan pada bab-bab berikutnya.

Tabel 2.1 Kompulir Profil Informan

Nama (samaran)	Usia / Profesi / Status	Identitas & Peran
Raihan	25 / Mahasiswa akhir pekerja lepas / Perantau	Gay; bottom
Arya	23 / Mahasiswa akhir / Lokal	Biseksual; dahulu top, kini menolak label
AP	24 / Mahasiswa akhir / Lokal	Biseksual; top dominan
Noel	21 / Karyawan swasta / Lokal	Biseksual; top atau rsatile-top
Alex	26 / Ilustrator lepas / menetap	Gay; versatile
Y	30 / Karyawan & mahasiswa / Lokal	Gay; bottom

Daffa	25 / Karyawan rhotelan / Lokal	Bottom; biromantik
-------	-----------------------------------	--------------------

Seluruh nama merupakan nama samaran demi menjaga kerahasiaan identitas informan. Wawancara dilakukan pada Juni 2026 di Kota Semarang.

Raihan (25 tahun)

adalah mahasiswa tingkat akhir sekaligus pekerja lepas yang merantau ke Semarang. Berlabel bottom, ia menyimpan trauma dari pendidikan keagamaan yang ketat dan ancaman pengusiran dari keluarga, yang mendorongnya mengembangkan strategi penyamaran ketat di kampus dan tempat magang melalui pengendalian suara dan penapisan pilihan pakaian.

Arya (23 tahun)

adalah mahasiswa lokal yang sedang menyelesaikan skripsi. Setelah membuka identitas biseksualnya kepada orang tua yang keras dan religius serta menghadapi ancaman rukiah paksa, ia mengalami gangguan kesehatan mental berat dan mengurung diri hampir dua tahun, sekaligus melepaskan label top yang lama ia sandang.

AP (24 tahun)

adalah mahasiswa lokal yang membangun peran top dominan sebagai mekanisme pemulihan harga diri setelah identitasnya terbongkar melalui kebocoran jejak digital dan ia menjadi sasaran perundungan berantai di grup obrolan kampus.

Noel (21 tahun)

adalah karyawan muda dari keluarga yang sangat taat. Menempatkan diri sebagai top dan mencari pasangan yang lebih muda serta lebih pendek, ia memisahkan kehidupan pribadi dari panggung kerja secara tegas dengan menghindari aksesori dan topik yang dapat memancing kecurigaan.

Alex (26 tahun)

adalah ilustrator lepas yang menetap di Semarang dengan dukungan keluarga yang menerima pilihan hidupnya. Berlabel versatile, ia menolak keras penyamaan peran di ranjang dengan kepribadian sehari-hari dan mengelola ekspresi dirinya melalui akun media sosial pribadi yang terkurasi ketat.

Y (30 tahun)

adalah karyawan sekaligus mahasiswa, informan tertua dalam penelitian ini. Menemukan identitasnya sebagai bottom melalui komunitas daring pada 2014, ia menginternalisasi sebutan “lemar-lemar” sebagai ukuran dirinya, menjadikannya contoh paling jelas dari mekanisme stigma yang berhasil masuk ke dalam cara seseorang memandang dirinya sendiri.

Daffa (25 tahun)

adalah karyawan hotel yang mengalami outing kepada ibunya pada 2020. Berlabel bottom, ia menghadapi persoalan khas berupa postur yang sangat tinggi sehingga pakaian tren jatuh berbeda di tubuhnya dan selalu dibaca sebagai sinyal feminin, memaksanya terus bernegosiasi antara selera berpakaian dan tuntutan penampilan di ruang publik Semarang.